

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film berjudul *Penyalin Cahaya* atau *Photocopier*, bercerita tentang perjuangan korban pelecehan sosial untuk mendapatkan keadilan. Film *Penyalin Cahaya* berhasil menyita perhatian masyarakat. Setelah penayangan perdananya pada 8 oktober 2021 pada *World Premiere Busan International Film Festival*, Film *Penyalin Cahaya* ini sendiri bertanding dengan 10 film lainnya dalam kompetisi “*New Currents*” BIFF 2021 di Korea Selatan. Selain itu film ini juga mendapatkan banyak penghargaan di Indonesia. Film ini termasuk dalam 17 kategori penghargaan Festival Film Indonesia dengan 5 masuk dalam kategori nominasi dan juga 12 kategori lainnya menjadi pemenang (Nastiti, 2021).

Dengan tokoh utama bernama Suryani, Film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* ini berusaha menyampaikan pesan melalui tokoh utamanya yakni dalam menungkap kebenaran khususnya pada kasus pelecehan dan kekerasan seksual, sudah seharusnya masyarakat berada di sisi korban. Sertadiharapkan melalui film ini dapat menyampaikan pesan pada masyarakat untuk melawan seluruh tindakan pelecehan dan kekerasan seksual melalui penerapan nilai-nilai kemanusiaan sehingga tercipta lingkungan yang aman (Bhanuteja, 2021). Selain pesan yang disampaikan dalam film merupakan permasalahan sosial yang saat ini banyak dialami masyarakat, film ini juga mengambil bagian dari sebuah kampanye dari “*Stop Pelecehan Seksual*” di Indonesia. Diharapkannya dengan pembuatan film ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai penanganan tindakan pelecehan seksual utamanya melihat kasus dari perspektif korban.

Film *Penyalin Cahaya* dimulai dengan perjalanan Suryani seorang mahasiswa yang berusaha untuk mendapatkan beasiswa dalam menunjang masa studinya. Namun di tengah perjalanannya, Suryani harus kehilangan kesempatan untuk meraih beasiswanya. Hal ini dikarenakan ia mengunggah swafoto dirinya dalam kondisi mabuk tanpa dia sadari. Kejadian itu terjadi pada saat Suryani menghadiri

pesta yang diselenggarakan oleh Teater Matahari dimana Suryani merupakan salah satu pengurus teater tersebut. Karena hal ini akhirnya suryani berusaha untuk mendapatkan kebenaran akan hal tersebut dikarenakan ia pasti bahwa foto tersebut bukanlah dirinya yang mengunggah. Namun dirinya terkaget ketika dirinya melakukan infestigasi kepada orang – orang teater bahwa dirinya menjadi salah satu korban pelecehan seksual dimana dirinya di telanjangi dan di foto tanpa busana pada saat dirinya tidak sadarkan diri setelah mabuk dari pesta teater tersebut.

Setelah mendapat tindakan pelecehan seksual, Suryani berusaha untuk mengungkapkan kebenaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meretas data ponsel anggota Teater Matahari untuk mencari informasi atas pelecehan yang telah dialami. Hasil dari upaya tersebut, Suryani mengetahui ternyata dirinya bukan satu-satunya korban yang mengalami pelecehan seksual. Ada beberapa mahasiswa lainnya yang menjadi korban yakni Farah dan Thariq. Farah adalah mantan anggota Teater Matahari dan Thariq adalah salah satu anggota Teater Matahari. Tindakan pelecehan yang dialami adalah seseorang dengan sengaja memotret mereka tanpa izin tanpa menggunakan busana sama sekali, serta memotret area privasi mereka tanpa disadari serta tanpa persetujuan mereka. Hal ini terbukti dikarenakan dari sebuah sopir Net Car yang menjadi tumpangan Suryani ketika pulang dari rumah rama selama dirinya tidak sadarkan diri.

Permasalahan sosial yang berusaha diangkat pada Film ini adalah posisi korban yang kerap kali mengalami kesulitan dalam mengungkap kebenaran dan menghadapi situasi pelecehan seksual. Kesulitan kondisi yang dialami korban digambarkan melalui perjuangan Suryani dan teman-temannya yang menjadi korban tidak mendapat dukungan dari orang-orang disekelilingnya bahkan dari keluarga, contohnya salah satu adegan sang ayah yang malah memarahi dirinya dan menyalahkan dirinya atas kondisi yang dialami. Meskipun demikian, film ini berhasil menggambarkan kekuatan para korban dalam mengatasi pelecehan seksual yang dialami, dengan cara membagikan tindakan pelecehan seksual melalui selebaran kisah dan wajah mereka dalam bentuk photo copy untuk disebar dari atap kampus. Setelah banyak orang dari kampus tersebut mengetahui hal tersebut akhirnya banyak korban-korban lainnya yang memberanikan diri untuk muncul dan menungkapkan kebenaran atas tindakan pelecehan seksual yang dialami.

Seperti sebelumnya dijelaskan pembuatan film ini dilatarbelakangi oleh kesadaran para produser film yang melihat tingginya kasus pelecehan seksual di Indonesia yang dibiarkan dan malah justru menyalahkan korban. Hingga pada akhirnya membuat korban lebih memilih untuk diam bungkam tanpa menceritakan pelecehan seksual yang dialami. Apalagi beberapa tahun kebelakang gerakan “*Me Too*” di luar negeri sudah sangat hangat untuk memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan para korban pelecehan seksual. Akan tetapi hal tersebut masih belum bisa dilihat di Indonesia sendiri.

Dilihat dari bagaimana para produser berusaha menggunakan media massa khususnya media film untuk mengangkat *awareness* dari para korban-korban pelecehan seksual di Indonesia sendiri ini adalah salah satu cara paparan film yang mampu menjadi sebuah media sosialisasi secara lingkup luas. Produser film “Penyalin Cahaya” berusaha untuk menyampaikan sebuah pesan film sebagai salah satu cara media komunikasi massa yang dapat berbentuk apa saja mencakup berbagai pesan baik itu dari sisi pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi.

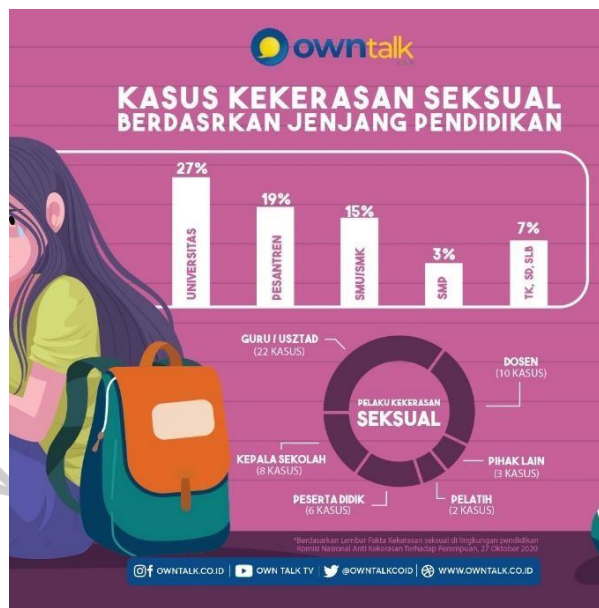
Dengan adanya informasi secara satu arah yang disampaikan dalam film “Penyalin Cahaya” ini masyarakat luas menerima pesan tersebut. Dalam teori resepsi sendiri menyatakan bahwa fokus penerimaan sebuah pesan oleh para penonton atau penerima pesan yang disampaikan oleh sebuah media. Hal ini nantinya akan dilakukan kegiatan untuk menerjemahkan arti dari pesan – pesan fisik ke dalam sebuah bentuk yang memiliki arti bagi sang penerima pesan. Media tentu sudah memiliki sebuah pesan yang memang dari awal ingin disampaikan kepada para penerima pesan tersebut. hal ini dinamakan *preferred reading*.

Preferred Reading untuk dianalisa dalam penelitian ini diambil dari wawancara kepada kedua produser film “Penyalin Cahaya” ini sendiri. Produser menjelaskan “Perjuangan Sur sebagai tokoh utama di film ini untuk mengungkap kebenaran adalah gambaran di mana kita harus selalu berpihak pada penyintas dan lebih banyak menyuarakan pada masyarakat mengenai pentingnya kita melawan kekerasan dan pelecehan seksual. Untuk itu di sini kami perlu menyuarakan hal-hal yang penting untuk didiskusikan masyarakat demi terciptanya lingkungan yang lebih aman. Mengembangkan cerita ini bersama Adi dan Wregas adalah salah satu upaya kami untuk memperbaiki hal-hal yang dapat merugikan kemanusiaan, yang

dalam film ini adalah tindak pelecehan dan kekerasan seksual,” (Aji, hasil wawancara pada website, 2022).

Maka dari kutipan di atas disimpulkan kembali *Preferred Reading* untuk penelitian ini adalah bagaimana film “Penyalin Cahaya” dapat menyuarakan serta mengedukasi masyarakat tentang bagaimana pentingnya korban dan kerbat korban untuk melawan tindak kejahatan pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekitar. Hal inidilakukan agar dapat terciptanya sebuah lingkungan yang aman dan suportif bagi para korban serta seluruh masyarakat.

Dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*), penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bagaimana bahwa audiens yang telah diwawancarai oleh peneliti tersebut dapat menginterpretasikan adegan – adegan yang ditampilkan sesuai dengan napa yang dimaksud oleh pembuat film. Namun beberapa narasumber memiliki pandangan lain yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang narasumber. Melihat dari penelitian tersebut maka peneliti dapat mencari narasumber yang lebih beragam dari sisi latar belakang yang berbeda agar mendapatkan hasil wawancara yang mencakup cukup luas dari masalah dalam film “Penyalin Cahaya”. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya ini terlihat dari sisi objek penelitian yang berebeda. Pada penelitian terdahulu menggunakan film “*27 Steps of May*” sedangkan penelitian ini menganalisis film “Penyalin Cahaya”. Selain itu pada bagian segmentasi informan tentunya berbeda dikarenakan penelitian ini menggunakan subjek penelitian informan yang masih menjadi status mahasiswa atau mahasiswi aktif.



1.1 Gambar Diagram Kasus Kekerasan Seksual 2015-2020 yang terlapor di Indonesia Owntalk.com

Tingginya angka kasus pelecehan seksual dapat dilihat dari data yang dilansir pada owntalk.co.id yang mengulas dan merangkum semua kekerasan seksual dalam kalangan pendidikan yang terlapor selama periode 2015 – 2022. Data yang telah didapat dikeluarkan secara resmi ini berkolaborasi jugadengan data yang diberikan komnas perempuan Indonesia per 27 oktober 2021. Dari data tersebut sepanjang periode 2015 – 2020 komnas perempuan Indonesia menyatakan bahwa ada 51 aduan kasus kekerasan seksual di lingkup pendidikan. Dari sini bisa terlihat bagaimana di Indonesia sendiri masalah kekerasan seksual masih sangat sering terjadi. Dari ke 51 aduan kasus pelecehan tersebut komnas perempuan menyatakan bahwa masih banyak sekali kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia yang masih tidak terlihat dikarenakan masih banyak korban yang takut untuk melapor entah karena tidak adanya dukungan dari lingkup sekitarnya atau ancaman dari sangpelaku (Putri, 2022).

Dari data yang disajikan oleh owntalk.co.id bisa terlihat bagaimana bahwa lingkup pendidikan pada jenjang Mahasiswa atau Perkuliahan sangat tinggi dari

jenjang pendidikan lainnya. 27% kasus yang terjadi ada di kalangan pendidikan kampus. Hal ini terlihat bagaimana semakin dewasa jenjang pendidikan yang didapatkan justru membuat ancaman para predator kekerasan seksual semakin tinggi. Dijelaskan juga bagaimana sebagian besar kekerasan seksual terjadi dikarenakan adanya kekuasaan dosen terhadap sang mahasiswa yang diajarnya, seperti menggunakan “bimbingan skripsi” sebagai kedok untuk melakukan aksi bejad mereka (Putri, 2022).

Dengan masih banyaknya aksi kekerasan seksual yang terjadi bukan hanya pada perempuan saja namun bisa juga terjadi pada para lelaki. Masalah ini terjadi bukan hanya di Indonesia saja. Akan tetapi masih banyak terjadi di seluruh penjuru dunia. Akhirnya adanya gerakan “Me Too Movement” dimana menurut metoomvmt.org menyatakan bahwa gerakan ini mencoba untuk merangkul para korban-korban kekerasan seksual agar tetap dapat maju dalam kehidupan mereka serta dapat bersama dalam masa penyembuhan mereka agar dapat menjadi stabil secara akal dan secara fisik. Gerakan ini sudah banyak mulai terjadi dan sudah banyak mulai terjadi dan sudah memulai banyak perubahan dalam menolong para korban-korban kekerasan seksual di seluruh Indonesia. Sayangnya seperti tanggapan para sutradara film penyalin cahaya bahwa di Indonesia sendiri masih sangat kecil kesadaran masyarakat terhadap seberapa lethalnya kekerasan seksual yang terjadi. Di Indonesia sendiri sudah banyak sekali gerakan-gerakan anti kekerasan seksual yang sudah berjalan.

Dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana film “Penyalin Cahaya” yang berusaha untuk mengangkat isu kekerasan seksual di Indonesia. Hal ini dirasakan oleh para produser film penyalin cahaya yang ingin menciptakan khalayak yang aman. Hal ini dikarenakan masih banyak korban di Indonesia tidak dapat menyuarakan kasus kekerasan seksual yang mereka alami terhadap publik. Hal tersebut terjadi dikarenakan terasa bagaimana khalayak masih tidak mendukung para korban pelecehan seksual atau malah menyalahkan korban. Dari sinilah peneliti ingin melihat bagaimana pandangan khalayak penonton film “Penyalin Cahaya” terhadap kekerasan seksual yang terjadi dalam film tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana Pemaknaan Pesan Khalayak Penonton Terhadap Pesan Korban Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya?”

1.3. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beragam Pemaknaan Pesan Tindakan Korban Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Komunikasi khususnya pada khalayak dalam media massa, dalam hal ini komunikasi massa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah solusi dan referensi terkait permasalahan dalam menyikapi korban kekerasan seksual atau kekerasan dalam lingkup

